

Jesus the horn of salvation Yesus tanduk keselamatan

Luke 1:67-79

December 6, 2009

We have been talking about ways to make room for Jesus in our heart these weeks before Christmas and last week we talked about how to follow Jesus in picking up your cross daily and denying your self. Tonight I would like to touch on other ways that God uses to make room in our hearts which is to take away fear and guilt.

Kita sudah membicarakan cara-caranya untuk membuka hati kita bagi Yesus minggu-minggu ini sebelum Natal dan Minggu yang lalu kita membicarakan mengikuti Yesus dengan memikul salib setiap hari dan menyangkal keinginan diri kita. Malam ini saya ingin membicarakan jalan lain untuk membuka hati kita dengan menghilangkan ketakutan dan perasaan bersalah.

Tonight let us listen and study as to what happened around the time of the birth of Jesus and we specifically want to look at what happened to Zechariah, the priest. Let us remember what God did to him and how that difficult time for him became a time of blessing.

Malam ini marilah kita mendengar dan mempelajari apa yang terjadi waktu kelahiran Yesus dan kita khususnya ingin lihat apa yang terjadi terhadap nabi Zakharia. Marilah kita mengingat apa yang Allah lakukan terhadap dia dan bagaimana waktu yang sulit menjadi suatu waktu pemberkatan.

“When Herod was king of Judea there was a priest named Zechariah of the division of Abijah; and he had a wife of the daughters of Aaron, and her name was Elizabeth. 6 And they were both righteous before God, walking in all the commandments and ordinances of the Lord, blameless. 7 But they had no child because Elizabeth was barren and both were advanced in years.” (Luke 1:5–7)

Lukas 1:5-7, “Pada zaman Herodes, raja Yudea, adalah seorang imam yang bernama Zakharia dari rombongan Abia. Isterinya juga berasal dari keturunan Harun, namanya Elisabet. 6 Keduanya adalah benar di hadapan Allah dan hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat. 7 Tetapi mereka tidak mempunyai anak, sebab Elisabet mandul dan keduanya telah lanjut umurnya.”

But God, desiring to show that he regards the broken-hearted and that nothing human can stop his resolves on their behalf, sends the mighty angel Gabriel with a word for old Zechariah, verse 13, “Your prayer has been heard and your wife Elizabeth will bear you a son, and you shall call his name John.”

Namun Allah, yang ingin memperlihatkan bahwa Dia mengingat mereka yang patah hati dan tidak ada seseorang yang dapat menghalangi usaha-Nya bagi mereka, mengirim malaikat Gabriel yang kuat dengan pesan bagi Zakharia, “Doamu telah dikabulkan dan Elisabet, isterimu, akan melahirkan seorang anak laki-laki bagimu dan haruslah engkau menamai dia Yohanes.”

“14 And you will have joy and gladness and many will rejoice at his birth; 15 for he will be great before the Lord, and he shall drink no wine or strong drink, and he will be filled with the Holy Spirit even from his mother's womb. 16 And he will turn many of the sons of Israel to the Lord their God, 17 and he will go before him in the Spirit and power of Elijah, to turn the hearts of the fathers to the children and the disobedient to the wisdom of the just, to make ready for the Lord a people prepared.” (Luke 1:13–17)

14 Engkau akan bersukacita dan bergembira, bahkan banyak orang akan bersukacita atas kelahirannya itu. 15 Sebab ia akan besar di hadapan Tuhan dan ia tidak akan minum anggur atau minuman keras dan ia akan penuh dengan Roh Kudus mulai dari rahim ibunya; 16 ia akan membuat banyak orang Israel berbalik kepada Tuhan, Allah mereka, 17 dan ia akan berjalan mendahului Tuhan dalam roh dan kuasa Elia untuk membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati orang-orang durhaka kepada pikiran orang-orang benar dan dengan demikian menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya.”

Luke 1:18-20, “Zechariah asked the angel, “How can I be sure of this? I am an old man and my wife is well along in years.” 19 The angel answered, “I am Gabriel. I stand in the presence of God, and I have been sent to speak to you and to tell you this good news. 20 And now you will be silent and not able to speak

until the day this happens, because you did not believe my words, which will come true at their proper time."

Lalu kata Zakharia kepada malaikat itu: "Bagaimanakah aku tahu, bahwa hal ini akan terjadi? Sebab aku sudah tua dan isteriku sudah lanjut umurnya." 19 Jawab malaikat itu kepadanya: "Akulah Gabriel yang melayani Allah dan aku telah diutus untuk berbicara dengan engkau dan untuk menyampaikan kabar baik ini kepadamu. 20 Sesungguhnya engkau akan menjadi bisu dan tidak dapat berkata-kata sampai kepada hari, di mana semuanya ini terjadi, karena engkau tidak percaya akan perkataanku yang akan nyata kebenarannya pada waktunya."

How many times do we, like Zechariah, also not believe what God tells us through His word when it pertains directly to us? Often we believe generally what God says but at times it is hard for us to apply that truth to ourselves in our daily lives.

Berapa kali kita juga sama seperti Zakharia tidak percaya apa yang dikatakan Allah melalui firman-Nya jika itu khusus bagi kita. Memang kita percaya apa yang dikatakan Allah umumnya namun untuk mengaplikasikannya kepada diri kita sukar dalam keadaan sehari-hari.

Nine months later Elizabeth gave birth to John the Baptist. At the child's circumcision the neighbors started to call the child Zechariah after his father, but, in obedience to God, Zechariah wrote on a tablet: "His name is John."

Sembilan bulan sesudah itu Elizabet melahirkan Yohanes Pembaptis. Dan waktu sunatan tetangga mulai memanggil anak itu Zakharia sama seperti bapaknya, akan tetapi menaati Allah Zakharia menulis: "Namanya adalah Yohanes."

And immediately his tongue was loosed and he was filled with the Holy Spirit and prophesied: "68 Blessed be the Lord God of Israel, for He has visited us and accomplished redemption for his people, 69 And has raised up a horn of salvation for us. In the house of David his servant—70 As he spoke by the mouth of his holy prophets from of old—That we should be saved from our enemies, and from the hand of all who hate us

Dan segera Zakharia bisa bicara lagi, dan dia di penuhi Roh Kudus, lalu bernubuat, katanya, "68 Terpujilah Tuhan, Allah Israel, sebab Ia melawat umat-Nya dan membawa kelepaan baginya, 69 Ia menumbuhkan sebuah tanduk keselamatan bagi kita di dalam keturunan Daud, hamba-Nya itu, 70 seperti yang telah difirmankan-Nya sejak purbakala oleh mulut nabi-nabi-Nya yang kudus 71 untuk melepaskan kita dari musuh-musuh kita dan dari tangan semua orang yang membenci kita,"

"72 To perform the mercy promised to our fathers, And to remember his holy covenant, 73 The oath which he swore to our father Abraham, to grant us that we, being delivered from the hand of our enemies, Might serve him without fear, 75 in holiness and righteousness before him all the days of our life."

"72 untuk menunjukkan rahmat-Nya kepada nenek moyang kita dan mengingat akan perjanjian-Nya yang kudus, 73 yaitu sumpah yang diucapkan-Nya kepada Abraham, bapa leluhur kita, bahwa Ia mengaruniai kita, 74 supaya kita, terlepas dari tangan musuh, dapat beribadah kepada-Nya tanpa takut, 75 dalam kekudusan dan kebenaran di hadapan-Nya seumur hidup kita."

76 And you, child, will be called the prophet of the Most High; 77 for you will go before the Lord to prepare his ways, to give knowledge of salvation to his people. 78 in the forgiveness of their sins, through the tender mercies of our God, by which the day shall dawn upon us from on high 79 to give light to those who sit in darkness and the shadow of death, to guide our feet into the way of peace."

"76 Dan engkau, hai anakku, akan disebut nabi Allah Yang Mahatinggi; karena engkau akan berjalan mendahului Tuhan untuk mempersiapkan jalan bagi-Nya, 77 untuk memberikan kepada umat-Nya pengertian akan keselamatan yang berdasarkan pengampunan dosa-dosa mereka, 78 oleh rahmat dan belas kasihan dari Allah kita, dengan mana Ia akan melawat kita, surya pagi dari tempat yang tinggi, 79 untuk menyinari mereka yang diam dalam kegelapan dan dalam naungan maut untuk mengarahkan kaki kita kepada jalan damai sejahtera."

Zechariah had had nine months of silence to brood and ponder and pray and meditate on his Bible, the Old Testament. His silence was a divine rebuke for his unbelief, but God always turns his rebukes into rewards for those who keep faith.

Zekariah selama sembilan bulan dalam keadaan sunyi senyap diberi banyak waktu untuk memikirkan dan berdoa dan merenungkan firman Allah Perjanjian Lama. Ketidakmampuannya untuk bicara dan mendengar adalah suatu hukuman ilahi, namun Allah selalu merubahkan hukuman-Nya menjadi berkat bagi mereka yang memelihara iman.

Remember that, you who right now suffer from the scars of past sins. If you keep faith now God will turn the marks of sin into memorials of grace. Where sin abounded, grace did much more abound (Romans 5:20).

Ingatlah hal itu, kamu yang sekarang masih menderita akibat bekas luka dosa-dosa masa lalu. Jika Anda memelihara iman Allah akan merubahkan tanda akibat dosa menjadi peringatan anugerah. Roma 5:20 mengatakan, "Dimana dosa berkuasa, anugerah berkuasa lebih banyak."

I'm thinking of Zechariah in those months, groaning under God's rebuke, yet gradually he began to understand and to discover the reward. At first lacerating himself, "Why didn't I believe the word of God? Why did I have to be so skeptical? What a fool I was!"

Saya mengingat Zekariah di dalam bulan-bulan itu, waktu dia menderita dibawah hukuman Allah, namun perlahan-lahan dia mulai mengerti dan menemukan hadiah. Pada permulaannya dia menyalahkan diri, "Mengapa saya tidak percaya firman Allah? Mengapa saya begitu skeptis? Bodoh sekali saya!"

But then, gradually, in the silence of those months (the angel had struck Zechariah deaf as well as dumb because in verse 62 it says they communicated to him with signs instead of speech)—gradually in the silence of those months, when he could not converse with his wife or friends, Zechariah began to see what was happening. It began to sink into his head and heart that these were stupendous, unrepeatable, incredibly significant days.

Namun sedikit demi sedikit dalam bulan-bulan itu dimana dia tidak dapat mendengar suara apapun juga (malaikat membikin Zakharia tuli dan bisu karena di ayat 62 tertulis bahwa mereka tidak berbicara dengan dia tetapi memakai isyarat tangan untuk berkomunikasi), perlahan-lahan dalam keheningan bulan-bulan itu, pada saat dia tidak dapat bicara dengan isterinya atau teman-teman, Zakharia mulai mengerti apa yang terjadi. Dia mulai mengerti di dalam kepalanya dan hatinya bahwa hari-hari ini mengagumkan, yang tak terulangi, dan sangat berharga.

We cannot pass over this experience of Zechariah without making an application for our day. If we don't seek out moments of silence, we will probably not feel the stupendous significance of God's work in history on our lives. It would be a rare thing to be gripped and moved deeply in a noisy room with all the distractions all around us.

Kita tidak dapat melewati pengalaman Zakharia ini tanpa melihat aplikasinya di waktu sekarang. Jika kita sendiri tidak mencari saat-saat hening, kita mungkin tidak akan merasakan arti luar biasa pekerjaan Allah di dalam sejarah terhadap hidup kita. Tidak mungkinlah kita sangat tergerak di dalam ruangan yang bising dengan banyak gangguan disekitar kita.

There is a close correlation between stillness and a sense of the stupendous. The most astonishing things about reality will not be perceived or understood by those who always use their cell phones for texting, their iPod's, MP3's, laptops and TV's for constant background busyness.

Ada korelasi yang erat antara keheningan dan yang menakjubkan. Kemungkinan besar hal-hal yang paling menakjubkan tentang realitas tidak dianggap dan tidak dimengerti oleh mereka yang selalu ada kesibukan memakai HPnya untuk texting, Ipod mereka, MP3 mereka, laptop-laptop dan TV mereka.

What would it mean for your life if for nine months you could not hear or say anything! I have tried to imagine what it would mean for me. No preaching, no counseling, no communication. I would look a lot more into the eyes of my wife and children and do a lot more prayer and meditation on the Word of God all in absolute silence.

Apakah artinya bagi hidup Anda seandainya selama sembilan bulan Anda tidak dapat mendengar atau berbicara apapun juga? Saya telah coba membayangkan keadaan itu bagi saya. Tidak ada khotbah, tidak ada konseling, tidak ada komunikasi. Saya akan melihat mata isteri dan anak-anak lebih banyak dan berdoa dan merenungkan Firman Allah lebih banyak tetapi semua dalam keheningan mutlak.

If God should ever give me such a period, I hope that I would turn it to as much good as Zechariah did. Because when Zechariah came out, he came out filled with the Holy Spirit and singing what has come to be known as the *Benedictus*, a song filled with insight and with a sense of the incredible significance of what was about to happen with the birth of Jesus.

Seandainya Allah memberikan saya waktu seperti itu, saya harap hasilnya sebaik Zakharia. Karena pada saat Zakharia bisa bicara lagi, dia keluar dipenuhi Roh Kudus sambil menyanyi yang dikenal sekarang sebagai "Benedictus", suatu lagu yang dipenuhi wawasan dan pengertian akan kepentingan luar biasa dengan apa yang akan terjadi pada kelahiran Yesus.

So while we ponder now how we will seek some silence for ourselves, let us learn from what the Holy Spirit taught Zechariah. Most of Zechariah's song is taken up not with his own son but with the salvation the Messiah would bring. Only two verses (76 and 77) refer to John the Baptist specifically: He will go before the Lord to prepare his ways by calling the people to repentance. The rest of the *Benedictus* is about what the coming of Jesus is going to mean.

Jadi selama kita memikirkan bagaimana kita dapat waktu keheningan bagi diri kita, marilah kita pelajari apa yang diajarkan Roh Kudus kepada Zakharia. Hampir seluruhnya lagu ini bukan tentang anaknya sendiri melainkan tentang keselamatan yang diberi Mesias. Hanya dua ayat (76 dan 77) adalah mengenai Yohanes Pembaptis khususnya: Dia akan mempersiapkan jalan bagi Tuhan dengan memanggil orang-orang bertobat. Dan yang lain semua mengenai artinya kedatangan Yesus.

Zechariah begins in verse 68: "Blessed be the Lord God of Israel, because He has visited and redeemed his people." Notice four remarkable things. First, nine months earlier Zechariah could not believe his wife would have a child. Now, filled with the Holy Spirit, he is so confident of God's redeeming work in the coming Messiah that he puts it in the past tense.

Dan Zakharia, mulai bernubuat, katanya: 68 "Terpujilah Tuhan, Allah Israel, sebab Ia melawat umat-Nya dan membawa kelepaan baginya." Perhatikanlah empat hal yang luar biasa. Pertama, sembilan bulan yang lalu Zakharia tidak percaya kemungkinan isterinya akan mendapat anak. Sekarang dipenuhi Roh Kudus dia begitu yakin karya penebusan Allah dalam kedatangan Mesias sehingga dia menyatakan hal itu seperti sudah terjadi.

For the mind of faith, a promised act of God is as good as done. Zechariah has learned to take God at his word and so has a remarkable assurance: "God has visited and redeemed!"

Karena dalam pikiran beriman, janji Allah sama seperti sudah dilakukan-Nya. Zakharia telah belajar untuk percaya firman Allah dan karena itu dia mengatakan, "Ia telah melawat umat-Nya dan membawa kelepaan baginya."

For centuries the Jewish people had languished under the conviction that God had withdrawn, the spirit of prophecy had ceased, Israel had fallen into the hands of Rome. And all the godly in Israel were eagerly awaiting the visitation of God.

Selama berabad-abad orang-orang Yahudi telah merana dalam perasaan bahwa Allah telah melepaskan mereka, telah menghilangkan nubuatan, dan Israel telah diduduki Roma. Dan semua orang yang percaya Allah sedang menantikan kedatangan Allah.

Luke tell us in 2:25 that the devout Simeon was "looking for the consolation of Israel," and in Luke 2:38 the prayerful Anna was "looking for the redemption of Jerusalem." These were days of great expectation. Now the long awaited visitation of God was about to happen—indeed, He was about to come in a way no one expected.

Lukas mengatakan di ayat 2:25 bahwa ada seorang bernama Simeon yang benar dan saleh yang "menantikan penghiburan bagi Israel," dan di Lukas 2:38 Anna sedang menantikan "kelepaan untuk Yerusalem." Pengharapan sangat besar waktu itu. Dan sekarang kedatangan Allah yang dinantikan itu akan terjadi, malah Dia datang dengan cara yang tak terduga manusia.

And He is coming to redeem. It took Jesus years to get the fact into his disciple's heads that "the Son of Man must suffer many things and be rejected . . . and be killed and on the third day be raised." There had been hints of this in the Old Testament (like Isaiah 53), but none of the Jews in Jesus' day understood this.

Dan Dia datang untuk menebus. Supaya murid-murid-Nya mengerti bahwa "Anak manusia harus menanggung banyak penderitaan dari pihak tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga." Di Perjanjian Lama ada kalanya hal ini disinggung seperti di Yesaya 53 namun diantara orang-orang Yahudi di waktu Yesus tidak ada yang mengerti hal itu.

What Zechariah had in mind when he said God had visited and redeemed his people was probably similar to God's deliverance of the Israelites from Egypt. It has not been revealed to Zechariah that this real deliverance will not happen at the first coming of the Messiah, but only at his second coming.

Yang dipikirkan Zakharia ketika dia mengatakan Allah melawat umat-Nya dan membawa kelepasan baginya barangkali sama dengan keluaran orang Israel dari Mesir. Pada waktu itu belum diterangkan kepada Zakharia bahwa pelepasan yang benar tidak akan terjadi kepada kedatangan Mesias pertama, melainkan hanya pada kedatangan-Nya yang kedua.

Notice about verse 68 is that God "has visited and redeemed his people." It is the "consolation of Israel" for which Zechariah hopes. It is the "Lord God of Israel" who is coming to redeem his people. The people Zechariah meant were the people of Israel.

Perhatikan di ayat 68 bahwa Allah "telah melawat umat-Nya dan membawa kelepasan baginya." Yang diharapkan Zakharia adalah pelepasan bangsa Israel. "Tuhan, Allah Israel" yang datang untuk menebus umat-Nya. Yang dibicarakan Zakharia adalah orang-orang Israel.

God had the world in view, but He came to Israel first. Jesus said in Matthew 15:24, "I was sent to the lost sheep of the house of Israel." But just like there is a clue in Zechariah's song that God's redemption is more than national, so there is a clue that the beneficiaries of that redemption are more than Israelites.

Allah mementingkan seluruh dunia, namun Dia datang duluan kepada Israel. Yesus mengatakan di Matius 15:24, "Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel." Akan tetapi sama seperti di dalam lagu Zakharia ada tanda bahwa penebusan Allah lebih dari Israel saja, ada juga tanda bahwa yang mendapatkan penebusan itu melebihi orang Israel saja.

That is the way Zechariah begins his song in verse 68, "The Lord God of Israel has visited and redeemed his people." Now in verse 69 he tells us how this visitation and redemption will happen, "God has raised up a horn of salvation for us in the house of his servant, David."

Inilah caranya Zakharia mulai di ayat 68, "Terpujilah Tuhan, Allah Israel, sebab Ia melawat umat-Nya dan membawa kelepasan baginya." Dan sekarang di ayat 69 dia menerangkan bagaimana penebusan ini akan terjadi. "Allah menumbuhkan sebuah tanduk keselamatan bagi kita di dalam keturunan Daud, hamba-Nya itu,"

Jesus is described as the horn of salvation. The kind of horn meant here is not a musical instrument but the deadly weapon of the wild ox. This is the only place in the New Testament where Jesus is called a horn, so we must go back to the Old Testament, no doubt where Zechariah got the image, to see what it means.

Yesus digambarkan sebagai tanduk keselamatan. Tanduk macam ini bukan untuk main musik namun suatu senjata yang mematikan dari banteng liar. Ini satu-satunya tempat di Perjanjian Baru dimana tanduk liar ini disebut, oleh karena itu kita harus kembali ke Perjanjian Lama, dari mana Zakharia mendapatkan gambaran ini, untuk mengerti artinya.

Psalm 92:9 and 10 gives us a picture of what the horn stood for, "For lo, thy enemies, O Lord, for lo, thy enemies shall perish; all evildoers shall be scattered. But thou hast exalted my horn like that of the wild ox."

Mazmur 92:9 dan 10 memberikan kita gambaran dari artinya, "9 Sebab, sesungguhnya musuh-Mu, ya Tuhan, sebab, sesungguhnya musuh-Mu akan binasa, semua orang yang melakukan kejahatan akan diceraiberaikan. 10 Tetapi Kautinggikan tandukku seperti tanduk banteng, aku dituangi dengan minyak baru."

The horn is a sign of strength and a means of victory. In Micah 4:13 God says to Jerusalem, "Arise and thresh, O daughter of Zion, for I will make your horn iron and your hoofs bronze; you shall beat in pieces many peoples."

Tanduk itu adalah tanda kekuatan dan sarana kemenangan. Di Mikha 4:13 Allah mengatakan kepada Yerusalem, "Bangkitlah dan iriklah, hai puteri Sion, sebab tandukmu akan Kubuat seperti

besi, dan kukumu akan Kubuat seperti tembaga, sehingga engkau menumbuk hancur banyak bangsa.”

Verse 70 says that the coming of this horn of salvation was prophesied of old. One of the clearest examples of such a prophecy is Psalm 132:17, where God says concerning Jerusalem, "There I will make a horn to sprout for David. I have prepared a lamp for my anointed. His enemies I will clothe with shame."

Ayat 70 mengatakan bahwa kedatangan tanduk keselamatan telah dinubuatkan dari dulu. salah satu nubutan yang paling jelas terdapat di Mazmur 132: 17 dimana Allah mengatakan tentang Yerusalem, “Di sanalah Aku akan menumbuhkan sebuah tanduk bagi Daud, Aku akan menyediakan sebuah pelita bagi orang yang Kuurapi. Musuh-musuhnya akan Kukenakan pakaian penuh malu.”

But in the Old Testament one always finds that God is the one who fights for Israel. He is the one who is strong and who gets victory over the enemies of his people. Therefore, it is not surprising that the only two instances of the phrase "horn of salvation" in the Old Testament are references to God, not man.

Namun di Perjanjian Lama yang berperang untuk Israel selalu adalah Allah. Dialah yang kuat dan yang mendapat kemenangan atas musuh-musuh umat-Nya. Karena itu janganlah heran bahwa setiap kali ada frase “tanduk keselamatan” di Perjanjian Lama itu selalu membicarakan Allah dan bukan manusia.

One is in 2 Samuel 22:3, and the other in Psalm 18:2. Both record the same psalm of David after God saved him from his enemy Saul. He says, "The Lord is my rock and my fortress and my deliverer, my God, my rock in whom I take refuge, my shield, and the horn of my salvation." God is his defense (his shield) and his offense (his deadly and powerful horn).

Yang satu terdapat di Samuel 22:3 dan yang lain di Mazmur 18:2. Kedua-duanya mencatat mazmur yang sama dari Daud setelah dia diselamatkan Allah dari musuhnya Saulus. Dia mengatakan, “Allahku, gunung batuku, tempat aku berlindung, perisaiku, tanduk keselamatanku, kota bentengku, tempat pelarianku, juruselamatku; Engkau menyelamatkan aku dari kekerasan.” Allah adalah pertahanannya (perisaiku) dan ofensifnya (tanduk keselamatan)

He is a horn of salvation because He uses his power to secure and protect his people.

And that brings us back now to Luke 1:69. Jesus is the horn of salvation because he is a deadly weapon and tremendous power which, according to verse 71, God uses to save his people from their enemies and all who hate them.

Dia adalah tanduk keselamatan karena Dia memakai kuasa-Nya untuk mengamankan dan melindungi umat-Nya. Dan ini membawa kita kembali kepada Lukas 1:69, “Yesus adalah tanduk keselamatan bagi kita karena menurut ayat 71, “untuk melepaskan kita dari musuh-musuh kita dan dari tangan semua orang yang membenci kita,”

Zechariah means primarily; that the Messiah will one day literally destroy his enemies and gather his people into his kingdom and rule them in peace. And indeed, He will when He comes a second time. But Zechariah's words necessarily imply more than that.

Maksud utama Zakharia adalah bahwa Mesias itu pada suatu hari akan mengalahkan semua musuh-musuh-Nya dan mengumpulkan umat-Nya di dalam kerajaan-Nya dan memerintah mereka dalam damai. Dan memang Dia akan melakukan itu pada kedatangan-Nya yang kedua. Namun perkataan Zakharia ada maksud lain lebih dari itu.

Verses 74 and 75 show that the goal of God's redemption in raising up a horn of salvation is to "grant that we, being delivered from the hand of our enemies, might serve Him without fear in holiness and righteousness before Him all the days of our life."

Ayat-ayat 74 dan 75 memperlihatkan bahwa tujuan penebusan Allah dan tujuan tanduk keselamatan adalah, “74 supaya kita, terlepas dari tangan musuh, dapat beribadah kepada-Nya tanpa takut, 75 dalam kekudusan dan kebenaran di hadapan-Nya seumur hidup kita.”

God's aim in raising a horn of salvation is not merely to liberate an oppressed people, but **to create a holy and righteous people who live in no fear because they trust Him**. This means that the redemption

spoken of in verse 68 must include redemption from fear of enemies and from all unrighteousness for all people.

*Tujuan Allah dalam menumbuhkan sebuah tanduk keselamatan bukan saja untuk membebaskan orang-orang tertindas, akan tetapi **untuk membentuk orang-orang yang kudus dan benar yang hidup tanpa ketakutan karena mereka percaya Dia.** Dan ini berarti bahwa penebusan yang dibicarakan di ayat 68 adalah penebusan dari ketakutan semua musuh dan ketidakbenaran bagi semua orang.*

We do not value or love an offer for help unless we know we are sick or endangered by some enemy. Vast numbers of people look upon Jesus and the Christmas story of his coming as a useless mousetrap, a crazy trip to the emergency room, a bothersome pickup by the police, because they don't know that they have a terminal illness called unforgiven sin, and they don't believe in the fearful enemy, Satan.

Kita tidak menghargai atau senang jika ada tawaran bantuan kecuali kita sakit atau mau diserang musuh. Banyak sekali orang melihat Yesus dan kisah Natal tentang kedatangan-Nya sebagai suatu perangkap tikus yang tidak berguna, atau suatu perjalanan gila ke RS, atau suatu tangkapan polisi yang menyusahkan, karena mereka tidak menyadari mereka itu sakit parah yang dinamakan dosa yang tidak diampuni, dan mereka tidak percaya ada musuh yang menakutkan yaitu Iblis.

For them, the "horn of salvation" is a useless toy. For me, it is my only hope of recovery from this deadly disease of sin that infects my soul and my only protection from Satan, the most dangerous external enemy. And every one of us will die from this disease and be devoured by that enemy if there is no horn of salvation for us.

Bagi mereka "tanduk keselamatan" itu suatu mainan yang engga ada gunanya. Bagi saya, itu satu-satunya harapan untuk penyembuhan penyakit parah dosa yang telah menginfeksi jiwa saya dan satu-satunya perlindungan dari Iblis, musuh luar yang paling bahaya. Dan setiap orang akan mati karena penyakit ini dan dilahap musuh ini jika tidak ada tanduk keselamatan.

Consider 1 John 3:8, "The reason the Son of God appeared was to destroy the works of the devil." And notice Hebrews 9:26, "Christ has appeared once for all at the end of the age to put away sin by the sacrifice of himself."

Pertimbangkanlah 1 Yohanes 3:8, "Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu." Dan perhatikanlah Ibrani 9:26, "Tetapi sekarang Kristus hanya satu kali saja menyatakan diri-Nya, pada zaman akhir untuk menghapuskan dosa oleh korban-Nya."

How many of you have fear and guilt? How many of us fear the unknown, fear the future with the mounting debt of our nation and our own debt, fear the direction that our society is heading, fear the growing destruction of all what we as Christians stand for, fear our ability to survive this economic downturn and fear of death itself ?

Berapa banyak diantara kalian masih ada ketakutan dan rasa bersalah? Siapa masih ketakutan yang tidak diketahui, yang takut masa depan kita dengan hutang negara dan hutang pribadi semakin besar, yang takut kemana arahnya masyarakat kita, yang takut penghancuran semakin besar dari dasar-dasar Kekristenan yang kita perjuangkan, yang takut kemampuan kita untuk survive masalah penurunan ekonomi dan ketakutan akan mati itu sendiri?

How many of us feel guilty at our inability to stop our sinful behavior, our continued lack of focus on God, our lack of love for our fellow man, our own anger and frustration dealing with everyday life? Do you feel guilty that you have not been as good a husband or wife or father or mother as you know you can be?

Berapa banyak diantara kita ada rasa bersalah karena kita tidak mampu memberhentikan kelakuan berdosa kita, atau terus menerus kita kurang fokus kepada Tuhan, atau mengasihi sesama manusia seringkali masih kurang, atau kemarahan dan frustrasi kita setiap hari masih muncul saja? Apakah Anda merasa bersalah karena Anda tidak sebaik kemampuan Anda untuk menjadi suami atau isteri atau bapak atau ibu?

The good news of Zechariah's song—the good news of Christmas—is that God has raised up a horn of salvation. Jesus is the great ox-horn of salvation for all those who call upon him and trust him. Fear and

guilt, the two great spoilers of life, have been taken away because Satan has been disarmed and sin has been forgiven.

Kabar baik lagu Zakharia dan kabar baik Natal adalah bahwa Allah telah menumbuhkan tanduk keselamatan. Yesus adalah banteng keselamatan yang besar bagi semua orang yang berseru kepada-Nya dan percaya kepada-Nya. Rasa takut dan rasa bersalah, yang kedua-duanya sering merusak hidup kita, telah dihilangkan karena Iblis telah di lucuti senjatanya dan dosa telah diampuni.

Hebrews 2:14–15 says, "Christ took on a human nature that through death he might destroy him who has the power of death, that is, the devil, 15 and deliver all those who through fear of death were subject to lifelong bondage."

Ibrani 2:14-15 mengatakan, "Kristus juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut; 15 dan supaya dengan jalan demikian Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut.

Let us remember that and be joyful as we look forward to Christmas, Amen? Let us pray.

*Marilah kita mengingat hal itu dan marilah bergembira selagi kita menantikan hari Natal, Amin?
Marilah kita berdoa.*